

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Guru sebagai seorang pendidik dan pengajar menjadi suatu hal esensial dalam pemerataan pendidikan (Tabroni, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Efriyanti (2021), kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa memberikan pengaruh sebesar 11%, sehingga peran guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang berperan penting dalam membentuk masa depan peserta didik (Cahyani & Dewi, 2016). Tak hanya itu, guru telah menjadi tonggak penting dalam kurikulum merdeka, yang merupakan suatu kebaruan kebijakan pendidikan di Indonesia yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan peserta didik, khususnya di sekolah penggerak (Tangga Daga, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi Program Sekolah Penggerak sebagai upaya transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Selaras dengan hal tersebut, guru di sekolah penggerak, yang merupakan pusat inovasi dan percontohan dalam dunia pendidikan, memiliki peran yang lebih menonjol dalam memimpin perubahan dalam sistem pendidikan (Satriawan et al., 2021). Guru sebagai seorang pendidik diharapkan memiliki pola pikir yang berkembang atau “*growth mindset*” untuk mendukung kemampuannya dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik (Rissanen et al., 2021).

Sayangnya, kenyataan pola pikir dan kualitas guru sebagai pendidik belum sesuai harapan. Masih ada variasi dalam pola pikir guru, sehingga terdapat kecenderungan guru mengajar dengan metode dan sikap yang monoton (De Kraker-Pauw et al., 2017). Menurut He et al., (2023), hal tersebut dikarenakan masih terdapat guru yang memiliki pola pikir statis atau tetap dan tidak terbuka dengan adanya perubahan dan perkembangan. Pemikiran guru yang tidak berkembang dapat menimbulkan berbagai masalah yang berdampak negatif pada proses pendidikan, siswa, dan sistem pendidikan secara keseluruhan (Wibowo, 2015). Selain itu, guru juga belum sepenuhnya memahami konsep *growth mindset* dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran mereka (Ronkainen et al., 2019). Hal ini menjadikan guru tidak mampu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk membangkitkan semangat siswa belajar di kelas, termasuk di dalamnya melakukan inovasi pembelajaran (Jumriani et al., 2021). Walaupun tidak semua, namun guru yang sudah mempunyai ilmu dan pengalaman yang lengkap dalam teori-teori pelajaran, masih banyak ditemui lari dari tanggung jawab pendidikan (Sugiarto et al., 2022). Masalahnya berakibat pada ketidaksiapan dan ketidakmampuan guru berinovasi dalam membuat sumber dan media belajar yang kreatif, sehingga terkesan monoton (Prihatini et al., 2022).

Peran guru dalam mengembangkan pola pikir *Growth Mindset* terhadap proses belajar mengajar sangat krusial. Guru yang memiliki dan menerapkan *Growth Mindset* berpotensi besar dalam mengembangkan, mencapai, atau mengefektifkan proses belajar mengajar. Mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan perkembangan akademik melalui penerapan praktek-

praktek *Growth Mindset* dalam pembelajaran, yang dianggap sebagai praktek pembelajaran inovatif yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemajuan akademik siswa. Selain itu, guru dengan *Growth Mindset* memahami pentingnya memberikan *feedback* yang konstruktif, dengan mengatakan "belum" sebagai cara untuk mengarahkan siswa menuju pola pikir yang lebih berkembang. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan *growth mindset*, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian akademik dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Ronkainen et al., 2019).

Pengembangan pola pikir terhadap bertumbuh ide tetap pada profil *Growth Mindset* melibatkan pemahaman bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan umpan balik yang konstruktif. *Growth Mindset* mendorong individu untuk melihat kesulitan dan tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai batasan kemampuan dari guru. Untuk mengembangkan *growth mindset*, individu perlu memahami bahwa otak mereka mampu berkembang dan bahwa kesalahan atau kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran. Penelitian oleh Blackwell dkk. menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan tentang konsep *growth mindset* dan bagaimana otak berkembang, menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar matematika dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan informasi tersebut. Komunikasi guru yang efektif juga berperan penting dalam mengembangkan *growth mindset* siswa. Guru yang menggunakan komunikasi yang dipahami oleh siswa dan strategi pembelajaran yang mendukung bertumbuh dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Selain itu, lingkungan

belajar yang mendukung, termasuk dukungan dari teman sebaya, guru, orang tua, dan budaya sekolah yang lebih luas, juga penting untuk menumbuhkan *growth mindset*. (Putri & Wilman, 2023)

Hasil observasi di Sekolah Penggerak Kabupaten Badung menggambarkan bahwa kualitas guru di sekolah penggerak yang diobservasi masih bervariasi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya metode mengajar dengan cara yang kurang inovatif dan kreatif, walaupun penguatan sumber daya manusia (SDM) dan pendampingan sudah dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pola pikir guru. Masih ada guru yang terjebak dalam pola pikir statis yang menghambat kemajuan Pendidikan (Wibowo, 2015). Meskipun terdapat dukungan kuat dari komunitas di sekitarnya, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat, yang berperan penting dalam mendukung proses pendidikan di dalam kelas.

Salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut adalah ketiadaan “*growth mindset*” di kalangan guru. Guru yang tidak memiliki *growth mindset* memiliki kecenderungan untuk memberikan pesan yang tidak memotivasi siswa untuk berkembang dan mencoba hal baru (Putri & Wilman, 2023). Hal ini didorong pemikiran statis bahwa kemampuan siswa sudah ditentukan, sehingga siswa tidak merasa didorong untuk mengatasi tantangan atau mengembangkan potensi mereka (Rosalin, 2008). Selain itu, hal ini menjadikan guru tidak terbuka terhadap pembelajaran baru dan peningkatan profesional serta kolaborasi antar guru dan siswa, dikarenakan telah merasa puas dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki saat ini, sehingga tidak mencari peluang untuk meningkatkan kualitas pengajarannya (Wibowo, 2015). Akibatnya, guru justru cenderung menghambat

perkembangan siswa, tidak mau berusaha untuk meningkatkan diri, menyalahkan keadaan, menciptakan lingkungan kelas yang tidak mendukung, dan tidak bersedia berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawat (Putri & Wilman, 2023).

Rosalin (2008), pengetahuan dan kemampuan berpikir dapat saling melengkapi dalam perkembangan berpikir, sehingga guru dalam proses pembelajaran perlu menghubungkan dan memadukan praktik berpikir dengan perolehan pengetahuan (substansi). "*Growth Mindset*" adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, belajar, dan ketekunan. Dalam pendidikan "*growth mindset*" berkaitan erat dengan bagaimana individu, dalam hal ini guru, menghadapi tantangan, mengejar tujuan jangka panjang, dan mempertahankan upaya di sekolah serta kehidupan (Susiani et al., 2021). Sangat penting bagi guru di sekolah penggerak untuk memiliki *growth mindset* yang kuat. Hal ini sesuai dengan penelitian Mas'udah (2019) dimana guru dengan *growth mindset* akan lebih mampu mengatasi tantangan, menjalani pembelajaran berkelanjutan, dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa.

Jika diteliti lebih dalam perbedaan pemikiran ini memiliki banyak faktor, yang mana salah satunya adalah adanya perbedaan *gender*. Biasanya pemikiran seseorang dengan jenis kelamin berbeda (wanita dan pria) akan sangat berbeda (Juwariah, 2015). Dalam studi yang dilakukan oleh Sigmundsson (2021) ditemukan bahwa, adanya pengaruh dan perbedaan *gender* dalam menyikapi proses pembelajaran. Hal ini tentu membuktikan bahwa adanya perbedaan mendasar tentang pola pikir yang dipengaruhi oleh *gender*. Apabila masalah ini terjadi di sekolah penggerak tentu akan menjadi hal yang bertolak belakang dengan tujuan

dan tuntutan guru sekolah penggerak, yaitu sebagai model berinovasi dan percontohan dalam dunia pendidikan dan pengajaran (Efriyanti, 2021).

Rosyid (2021) memberikan gambaran tentang profil *mindset* calon guru sebagai salah satu kompetensi pendidik dan penguatan *growth mindset* dalam persiapan implementasi kurikulum Merdeka. Namun, dari penelitian terdahulu masih belum ada yang membahas secara rinci pengaruh jenis kelamin terhadap pola pikir berkembang (*growth mindset*) guru, khususnya di sekolah penggerak. Padahal, pola pikir guru di sekolah penggerak menjadi salah satu hal krusial untuk membuktikan efektivitas kebijakan dan penyelenggaraan program sekolah penggerak (Sibagariang et al., 2021).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih terdapat variasi dalam pola pikir guru, yang mengakibatkan beberapa guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Akibatnya, beberapa siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.
2. Beberapa guru sekolah penggerak belum sepenuhnya memahami konsep *growth mindset* dan pengimplementasiannya. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik.
3. Ketidakmampuan dalam berinovasi, guru tidak siap atau tidak mampu untuk berinovasi dalam menciptakan sumber dan media belajar yang kreatif, yang menghasilkan pembelajaran yang terkesan monoton.
4. Perbedaan gender dalam pola pikir guru, adanya perbedaan gender dalam pola pikir guru dapat memengaruhi cara mereka menyikapi proses pembelajaran.

Penelitian tentang *growth mindset* guru dan kompetensi pendidik belum membahas secara rinci pengaruh gender terhadap pola pikir guru yang berkembang, terutama di sekolah penggerak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, mulai dari ketimpangan dalam sistem pendidikan karena adanya variasi pola pikir guru, kurangnya pemahaman tentang *growth mindset*, ketidakmampuan dalam berinovasi, perbedaan gender dalam pola pikir guru, dan belum adanya penelitian terkait pengaruh gender terhadap pola pikir guru di sekolah penggerak. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat adalah pengaruh gender terhadap pola pikir guru yang lebih berkembang (*growth mindset*) di sekolah penggerak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil *growth mindset* guru sekolah penggerak di kabupaten Badung?
2. Bagaimanakah profil *growth mindset* guru di sekolah penggerak Kabupaten Badung ditinjau dari perbedaan jenis kelamin?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan profil *growth mindset* guru sekolah penggerak di kabupaten Badung.
2. Untuk mendeskripsikan profil *growth mindset* guru sekolah penggerak di kabupaten Badung berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya tentang *growth mindset* dan pengaruh *gender* terhadap *growth mindset* guru sekolah penggerak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka memaksimalkan potensi guru dalam hal *growth mindset*.

- b. Bagi Guru

Guru dapat mengubah pola pikir menjadi lebih terbuka dan berkembang sehingga dapat selalu memiliki kesiapan terhadap pembaharuan pendidikan.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian lainnya yang berkelanjutan.